

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Pengertian Tentang Motivasi Belajar

1. Pengertian Motivasi Belajar

Terdapat beragam definisi motivasi yang pada dasarnya memiliki arti yang identik. Di bawah ini disajikan beberapa definisi motivasi antara lain:

- a. Motivasi berasal dari kata “motif” yang diartikan sebagai daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu¹.
- b. Menurut Mc.Donald dalam buku Syaiful Bahri mengatakan bahwa, *motivation is a energy change within the person characterized by affective arousal and anticioatory goal reaction*². Motivasi adalah suatu perubahan energi di dalam pribadi seseorang yang ditandai dengan timbulnya afektif (perasaan) dan reaksi untuk mencapai tujuan.
- c. Menurut Oemar Hamalik, motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang itu berbentuk suatu aktivitas nyata berupa kegiatan fisik³.
- d. Menurut Slameto motivasi erat sekali hubungannya dengan tujuan yang akan dicapai dalam belajar, di dalam menentukan tujuan itu dapat disadari atau tidak, akan tetapi untuk mencapai tujuan itu perlu berbuat,

¹ Sadiman AM, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), 73.

² Syaiful Bahri, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002), 114.

³ Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar dan Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru, 1992), 173.

sedangkan yang menjadi penyebab berbuat adalah motivasi itu sendiri sebagai daya penggerak atau pendorongnya⁴.

Dari beberapa definisi tentang motivasi di atas, dapat disimpulkan bahwa motivasi adalah suatu perubahan energi yang dapat mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu yang ditandai dengan aktivitas nyata berupa kegiatan fisik dan menimbulkan perasaan.

Sedangkan definisi belajar, juga terdapat beberapa definisi dari beberapa para ahli. Beberapa definisi tersebut antara lain⁵:

- a. Menurut James O. Whittaker, belajar merupakan proses di mana tingkah laku diimbulkan atau diubah melalui latihan atau pengalaman.
- b. Cronbach berpendapat bahwa *learning is shown by change in behavior as a result of experience*. Belajar sebagai suatu aktivitas yang ditunjukkan oleh perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman.
- c. Howard L. Kingskey mengatakan bahwa *learning is a process by which behavior (in the boarder sence) is o10riginated or change through practice or training*. Belajar adalah proses di mana tingkah laku (dalam arti luas) ditimbulkan atau diubah melalui praktek atau latihan.
- d. Menurut Drs. Slameto, belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara

⁴ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 58.

⁵ Saiful Bahri, Op. Cit., halaman 12.

keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Beberapa definisi belajar diatas dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu proses aktivitas seseorang untuk memperoleh perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman berupa praktek maupun latihan dalam interaksi dengan lingkungannya.

Jika hakikat belajar adalah perubahan tingkah laku, maka ada beberapa perubahan tertentu yang dimasukkan ke dalam ciri-ciri belajar yaitu⁶: (1) perubahan yang terjadi secara sadar; (2) perubahan dalam belajar bersifat fungsional; (3) perubahan dalam belajar bersifat positif dan aktif; (4) perubahan dalam belajar bukan bersifat sementara; (5) perubahan dalam belajar bertujuan atau terarah; (6) perubahan mencakup seluruh aspek tingkah laku.

Seseorang atau individu akan memulai belajar manakala ia tidak dapat memenuhi kebutuhan yang timbul pada dirinya⁷. Contohnya ketika seorang anak yang belajar membaca. Pada mulanya anak itu tidak dapat membaca, kemudian seiring bertambahnya usia anak tersebut harus dapat membaca secara mandiri sehingga anak itu harus belajar membaca. Dengan kata lain, proses belajar menciptakan adanya kualitas status kemampuan pada seseorang yang telah melakukan belajar⁸.

⁶ Saiful Bahri, Op. Cit., halaman 15.

⁷ Purwa Atmaja, *Psikologi Pendidikan dalam Perspektif Baru*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 231.

⁸ Ibid, 242

Pengertian motivasi dan belajar dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak psikis di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, menjamin kelangsungan kegiatan belajar, dan memberikan arah pada kegiatan belajar demi mencapai suatu tujuan. Hal ini sesuai dengan beberapa definisi belajar sebagai berikut:

- a. Frederick J. Mc. Donald mengatakan bahwa motivasi belajar adalah suatu perubahan tenaga di dalam diri seseorang (pribadi yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan.⁹
- b. Definisi belajar menurut Skinner yang diungkapkan oleh Bimo Walgito adalah "*Learning is a process of progressive behavior adaptation*" belajar merupakan suatu proses adaptasi perilaku yang bersifat progresif. Ini berarti bahwa sebagai akibat dari belajar adalah adanya sifat progresifitas, adanya tendensi ke arah yang lebih sempurna atau lebih baik dari keadaan sebelumnya.¹⁰
- c. Clifford T Morgan yang dikutip oleh Mustaqim mendefinisikan belajar sebagai perubahan tingkah laku yang relatif tetap yang merupakan hasil pengalaman yang lalu.¹¹

2. Macam-Macam Motivasi

⁹ Nashar, *Peranan Motivasi dan Kemampuan Awal Dalam Kegiatan Pembelajaran*, (Jakarta: bumi Aksara, 2004), 39.

¹⁰ Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum* Edisi V, (Yogyakarta: Andi, 2005), 184.

¹¹ Mustaqim, *Psikologi Pendidikan*, (Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Wali Songo Semarang, 2009), 39.

Terdapat dua macam motivasi, yakni motivasi yang berasal dari dalam diri seseorang yang disebut motivasi intrinsik dan motivasi yang berasal dari luar diri seseorang yang disebut motivasi ekstrinsik¹².

a. Motivasi Intrinsik

Motivasi intrinsik merupakan motivasi yang timbul dari dalam diri seseorang yang berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar karena dalam setiap diri seseorang sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. Sedangkan Tabrani Rusyan mendefinisikan motivasi intrinsik adalah dorongan untuk mencapai tujuan-tujuan yang terletak didalam perbuatan belajar¹³. Jenis motivasi ini menurut Uzer Usman timbul sebagai akibat dari dalam diri individu sendiri tanpa ada paksaan dari orang lain, tetapi atas kemauan sendiri.¹⁴

Beberapa definisi tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa motivasi intrinsik adalah motivasi yang datang dari diri sendiri yang akan secara sadar melakukan suatu kegiatan dengan tujuan esensial yang tidak memerlukan dorongan dari luar dirinya.

b. Motivasi Ekstrinsik

¹² Saiful Bahri, Op. Cit., halaman 115.

¹³ Tabrani Rusyan, *Pendekatan dalam proses Belajar Mengajar*, (Bandung: CV. Remaja Rosdakarya, 2009), 95.

¹⁴ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT: Remaja Rosdakarya, 2002), 29.

Motivasi ekstrinsik merupakan dorongan yang timbul dari luar diri seseorang. Sebagai contoh seseorang itu belajar, karena tahu bahwa besok akan diadakan ujian dengan harapan akan mendapat nilai baik dan mendapat pujian dari orang lain. Motivasi ekstrinsik ini diperlukan ketika seseorang tidak mempunyai motivasi intrinsik dalam dirinya. Ia memerlukan dorongan dari luar yang didapatkan dari lingkungan sekitarnya untuk melakukan sesuatu.

Dalam proses belajar mengajar, tidak semua materi pelajaran akan dapat menarik minat siswa. Untuk itu motivasi terhadap proses pembelajaran itu perlu dibangkitkan oleh guru sehingga para siswa mau dan ingin belajar.¹⁵

3. Peranan Motivasi dalam Belajar

Motivasi pada dasarnya dapat membantu dalam memahami dan menjelaskan perilaku individu termasuk yang sedang belajar. Ada beberapa peranan penting dari motivasi dalam belajar dan pembelajaran sebagai berikut.¹⁶

- a. Menentukan hal-hal yang dapat dijadikan penguat belajar.

Motivasi dapat berperan dalam penguatan belajar apabila seseorang anak yang belajar dihadapkan pada suatu masalah yang memerlukan pemecahan dan dipecahkan berkat bantuan hal-hal yang pernah dilaluinya.

¹⁵ Oemar Hamalik, Op.Cit, halaman 163

¹⁶ Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), 28.

b. Memperjelas tujuan belajar.

Peran motivasi dalam memperjelas tujuan belajar erat kaitannya dengan kemaknaan belajar. Anak akan tertarik belajar sesuatu jika yang dipelajari itu sedikitnya sudah diketahui atau dinikmati manfaatnya bagi anak.

c. Menentukan ketekunan belajar.

Seorang anak yang telah termotivasi untuk belajar sesuatu akan berusaha mempelajarinya dengan baik dan tekun dengan harapan memperoleh hasil yang baik. Dalam hal itu tampaklah motivasi belajar sehingga menyebabkan seseorang tekun belajar. Sebaliknya apabila seseorang kurang atau tidak memiliki motivasi untuk belajar, maka dia tidak tahan lama belajar.

4. Prinsip-Prinsip Motivasi Belajar

Aktivitas belajar merupakan kegiatan yang melibatkan unsur jiwa dan raga. Belajar tak akan pernah dilakukan tanpa suatu dorongan yang kuat baik dari dalam maupun dari luar diri yang sering disebut motivasi. Syaiful Bahri menguraikan beberapa prinsip motivasi dalam belajar, sebagai berikut.¹⁷

a. Motivasi sebagai dasar penggerak yang mendorong aktivitas belajar

Seseorang yang melakukan aktivitas belajar karena ada yang mendorongnya. Motivasilah yang bertindak sebagai dasar penggerak seseorang untuk

¹⁷ Syaiful Bahri, Op. Cit, halaman 118-121

terdorong melakukan sesuatu dalam hal ini adalah belajar. Seseorang yang memiliki minat untuk belajar belum sampai ke tahap motivasi karena minat merupakan kecenderungan psikologis yang hanya menyenangkan sesuatu objek, belum sampai melakukan kegiatan. Sedangkan orang yang mempunyai motivasi akan terdorong untuk melakukan suatu aktivitas nyata. Motivasi merupakan penggerak yang mendorong aktivitas belajar siswa.

- b. Motivasi intrinsik lebih utama daripada motivasi ekstrinsik dalam belajar

Motivasi ekstrinsik sangat diperlukan dalam pengajaran karena dapat membangkitkan motivasi belajar siswa. Namun terdapat juga efek dari motivasi ekstrinsik yang negatif yaitu kecenderungan ketergantungan siswa terhadap segala sesuatu di luar dirinya. Seperti, kurangnya percaya diri, mental pengharapan dan mudah terpengaruh. Sedangkan anak yang memiliki motivasi intrinsik, tanpa diberi janji yang muluk-muluk pun siswa akan rajin belajar sendiri. Karena ia memiliki dorongan yang kuat dari dalam dirinya sendiri. Oleh karena itu, motivasi intrinsik lebih utama dalam belajar.

- c. Motivasi berupa pujian lebih baik daripada hukuman

Setiap orang senang dihargai dan tidak suka dihukum dalam bentuk apapun juga. Dengan memuji, maka akan memberikan penghargaan atas prestasi seseorang. Hal ini akan memberikan semangat orang tersebut untuk lebih meningkatkan prestasinya. Namun

hukuman juga perlu diberikan kepada siswa dengan tujuan memberhentikan perilaku negative anak didik. Hukuman yang diberikan bukan hukuman yang bersifat kekerasan, melainkan hukuman yang mendidik.

- d. Motivasi berhubungan erat dengan kebutuhan dalam belajar

Kebutuhan siswa adalah keinginannya untuk menguasai sejumlah ilmu pengetahuan. Untuk itu siswa akan belajar. Dengan menguasai pelajaran maka ia akan percaya diri, merasa berguna dan dikagumi oleh guru atau temannya. Guru dapat memancing semangat belajar siswa tersebut dengan memanfaatkan kebutuhan tersebut.

- e. Motivasi dapat memupuk optimisme dalam belajar

Siswa yang memiliki motivasi dalam belajarnya akan dapat menyelesaikan setiap pekerjaannya dengan percaya diri. Ia yakin bahwa belajar bukanlah hal yang sia-sia, hasilnya akan berguna dimasa sekarang maupun yang akan datang.

- f. Motivasi melahirkan prestasi dalam belajar

Motivasi sangat berpengaruh terhadap prestasi belajar. Hal ini sering diteliti dalam suatu penelitian. Indikator baik buruknya prestasi belajar siswa adalah tinggi rendahnya motivasi siswa.

5. Fungsi Motivasi Belajar

Motivasi berfungsi mengarahkan dan mengatur tingkah laku, menyeleksi tingkah laku, serta sumber energi dan menahan tingkah laku. Baik motivasi intrinsik maupun motivasi ekstrinsik sama-sama mempunyai fungsi tersebut. Berikut penjelasan dari fungsi motivasi belajar.¹⁸

- a. Motivasi bersifat mengarahkan dan mengatur tingkah laku

Tingkah laku individu dikatakan bermotivasi jika bergerak menuju kearah tertentu. Motivasi dipastikan memiliki tujuan tertentu, mengandung ketekunan dan kegigihan dalam bertindak.

- b. Motivasi sebagai penyeleksi tingkah laku

Motivasi yang dipunyai atau terdapat pada diri individu membuat individu yang bersangkutan bertindak secara terarah kepada suatu tujuan yang terpilih yang telah diniatkan individu tersebut. Sebagai contoh, seorang siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) yang ingin lulus ujian sekolahnya menyeleksi cara-cara yang menurutnya dianggap tepat untuk dapat mencapai tujuannya, yaitu lulus ujian akhir sekolah.

- c. Motivasi sebagai sumber energi

Motivasi diketahui sebagai daya dorong dan peningkatan tenaga sehingga terjadi perbuatan yang nyata. Motivasi juga mempunyai fungsi untuk mempertahankan agar perbuatan atau minat dapat berlangsung terus-menerus dalam jangka waktu yang lama.

¹⁸ Purwa Atmaja, Op. Cit, halaman 321-322

6. Bentuk-Bentuk Motivasi Belajar

Motivasi intrinsik maupun motivasi ekstrinsik sangat diperlukan dalam proses belajar mengajar untuk mendorong anak didik tekun belajar. Motivasi ekstrinsik sangat diperlukan apabila ada di antara anak didik yang kurang memiliki minat dalam pelajaran. Seorang guru harus dapat memberikan motivasi untuk meningkatkan minat anak didik dalam belajar.

Ada beberapa bentuk motivasi yang dapat dimanfaatkan dalam rangka mengarahkan belajar anak didik di kelas, sebagai berikut¹⁹:

a. Memberi angka

Angka yang dimaksud adalah simbol atau nilai dari hasil aktivitas belajar anak didik. Angka atau nilai yang baik mempunyai potensi yang besar untuk memberikan motivasi kepada anak didik lebih giat belajar.

b. Hadiah

Pemberian hadiah dapat berbentuk buku-buku tulis, pensil, bulpon, dan buku-buku bacaan lain yang dibungkus dengan rapi. Dengan cara seperti itu anak didik akan termotivasi untuk belajar dan mendapatkan hadiah tersebut. Dan tidak menutup kemungkinan akan mendorong anak didik lainnya untuk ikut berkompetisi dalam belajar

c. Kompetisi

¹⁹ Syaiful Bahri, Op. Cit, halaman 125

Kompetisi adalah persaingan, dapat digunakan sebagai alat motivasi untuk mendorong anak didik agar mereka bergairah belajar. Kompetisi yang dimaksudkan adalah kompetisi yang sehat. Peran guru sebagai fasilitator dan anak didik belajar secara aktif di dalam kelas.

d. Keterlibatan Ego

Menumbuhkan kesadaran kepada anak didik agar merasakan pentingnya tugas dan menerimanya sebagai suatu tantangan sehingga bekerja keras dengan mempertaruhkan harga diri, merupakan salah satu bentuk motivasi yang cukup penting. Contohnya perilaku mencontek, merupakan bentuk ketidaksadaran anak didik terhadap pentingnya tugas dan menerimanya sebagai suatu tantangan.

e. Memberi Ulangan

Ulangan merupakan strategi yang cukup baik untuk memotivasi anak didik agar lebih giat belajar. Namun, apabila ulangan dilakukan secara terus-menerus akan membosankan bagi anak didik. Untuk itu ulangan akan menjadi alat motivasi bila dilakukan secara akurat dengan teknik dan strategi yang sistematis dan terencana.

f. Mengetahui Hasil

Dengan mengetahui hasil belajar, anak didik akan berusaha untuk mempertahankan jika mengetahui hasil belajarnya tinggi dan akan berusaha memperbaikinya jika mengetahui hasil belajarnya rendah.

g. Pujian

Pujian dapat diberikan kepada anak didik sesuai dengan hasil kerja, bukan dibuat atau bertentangan dengan hasil kerja anak didik. Pujian ini akan dapat membesarkan jiwa seseorang dan menimbulkan semangat untuk lebih belajar lagi.

h. Hukuman

Seseorang tidak ada yang ingin di hukum. Oleh karena itu ia akan melakukan sesuatu untuk tidak terkena hukuman. Hukuman diberikan guru dalam konteks mendidik seperti memberikan hukuman berupa membersihkan kelas, membuat resume, menghafal, atau apa saja dengan tujuan mendidik.

i. Hasrat untuk Belajar

Hasrat untuk belajar merupakan potensi yang terdapat di dalam diri anak didik. Namun, potensi ini harus didukung dengan lingkungan belajar. Karena hasrat untuk belajar adalah gejala psikologis yang tidak berdiri sendiri, tetapi berhubungan dengan kebutuhan anak didik untuk mengetahui sesuatu dari objek yang akan dipelajarinya.

j. Minat

Minat besar pengaruhnya terhadap aktivitas belajar. Anak didik yang berminat terhadap suatu mata pelajaran akan mempelajarinya dengan sungguh-sungguh, karena ada daya tarik baginya

k. Tujuan yang diakui

Sebaiknya guru memberitahu kepada anak didik tentang tujuan pengajarannya. Dengan mengetahui

tujuan dari pembelajaran, perilaku anak didik jelas dan terarah tanpa ada penyimpangan yang berarti.

B. Perilaku *Adaptive Help Seeking*

Sebelum membahas tentang perilaku *adaptive help seeking* sebaiknya perlu untuk mengetahui pengertian mencari bantuan. Mencari bantuan merupakan salah satu bentuk regulasi diri yang dilakukan siswa untuk mengatasi kesulitan dalam belajar matematika dengan cara memanfaatkan orang lain²⁰. Ada tiga macam perilaku mencari bantuan yang biasa digunakan siswa ketika menghadapi kesulitan belajar matematika yaitu perilaku mencari bantuan adaptif (*adaptive help seeking*), perilaku mencari bantuan eksekutif (*executive help seeking*), perilaku mencari bantuan tertutup (*avoidance convert help seeking*).

Perilaku mencari bantuan adaptif terjadi ketika siswa benar-benar membutuhkan yaitu ketika mereka tidak dapat lagi memecahkan masalah mereka sendirian. Mereka cenderung meminta petunjuk atau klarifikasi strategi daripada meminta jawaban.

Perilaku mencari bantuan eksekutif terjadi ketika siswa sering meminta bantuan, meskipun mereka tidak membutuhkan dan cenderung meminta jawaban daripada petunjuk. Perilaku ini meminta orang lain menyelesaikan masalah daripada mencoba menyelesaikan masalah sendiri.

²⁰ Yuli Darwati, *Adaptive Help-Seeking (Panduan bagi Guru untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika)*, (Yogyakarta: Logung Pustaka, 2009), 39.

Perilaku mencari bantuan tertutup terjadi ketika siswa menghindari perilaku mencari bantuan terbuka, dan cenderung mencari bantuan tertutup, seperti menyalin jawaban teman, atau mencari bantuan dari buku-buku teks dan menyontek. Hal ini dilakukan untuk menutupi ketidakmampuannya. Secara ringkas ketiga macam perilaku mencari bantuan tersebut terangkum dalam tabel berikut.

Tabel 2.1
Indikator-Indikator Pola Mencari Bantuan dalam
Matematika

Indikator	Mencari Bantuan Adaptif	Mencari Bantuan Eksekutif	Mencari Bantuan Tertutup
Tujuan	Meningkatkan kemampuan untuk menyelesaikan masalah secara independen.	Memperoleh kelengkapan tugas dengan segera.	Menutupi ketidakmampuan.
Bentuk	a) Mencari bantuan ketika benar-benar membutuhkan bantuan. b) Mencari bantuan yang berkaitan dengan proses	a) Mencari bantuan ketika belum membutuhkan. b) Meminta jawaban	a) Menghindari mencari bantuan terbuka. b) Mencari bantuan tertutup

Dari ketiga bentuk perilaku mencari bantuan tersebut yang menunjukkan regulasi diri yang baik adalah perilaku *adaptive help seeking*. Karena siswa yang meminta bantuan secara adaptif hanya akan meminta bantuan ketika benar-benar membutuhkan bantuan, serta bantuan yang dimaksudkan berupa proses penyelesaian. Hal ini perlu dimiliki oleh siswa. Oleh sebab itu dalam kajian pustaka ini akan membahas dengan lengkap tentang variabel penelitian saja yaitu perilaku *adaptive help seeking*.

1. Pengertian Perilaku *Adaptive Help Seeking*

Dalam kamus lengkap psikologi pengertian *adaptive behavior* (perilaku adaptif) diartikan sebagai tingkah laku yang membantu seseorang untuk melakukan interaksi lebih efektif dengan lingkungan sekitarnya²¹. Menurut Ryan dan Pintrich dalam jurnal Anita, perilaku mencari bantuan akademik merupakan usaha individu menggunakan orang lain sebagai sumber untuk mengatasi ketidakjelasan dan kesulitan dalam proses belajar²².

Jadi perilaku *adaptive help-seeking* dalam belajar matematika adalah salah satu bentuk regulasi diri yang dilakukan untuk mengatasi kesulitan belajar matematika dengan memanfaatkan orang lain (dengan cara meminta bantuan belajar secara adaptif)²³. Mereka yang memiliki perilaku *adaptive help-seeking* cenderung meminta

²¹ J.P. Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi* terjemah Kartini Kartono, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), hlm. 11.

²² Anita Mursydwati., *Hubungan Antara Regulasi Diri Dalam Belajar Dengan Perilaku Mencari Bantuan Akademik Dalam Pelajaran Matematika Pada Siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) di Kota Semarang*, (Semarang: Universitas Diponegoro, 2010), 4.

²³ Yuli Darwati, Op. Cit. halaman 39

petunjuk atau klarifikasi strategi dari pada meminta jawaban. Tujuan mencari bantuan adaptif adalah menghasilkan perbaikan kemampuan (kompetensi) untuk menyelesaikan (memecahkan) masalah secara independen²⁴.

Perilaku mencari bantuan terjadi karena siswa benar-benar membutuhkan yaitu ketika tidak dapat lagi memecahkan masalah mereka sendirian. Mereka cenderung meminta petunjuk atau klarifikasi strategi daripada meminta jawaban²⁵. Mencari bantuan dapat mencegah kemungkinan kegagalan, mempertahankan keterlibatan, menyebabkan tugas sukses, dan meningkatkan kemungkinan penguasaan jangka panjang dan belajar otonom²⁶.

Terdapat beberapa kompetensi yang diperlukan untuk mencari bantuan adaptif menurut Newman²⁷:

- a. Kompetensi kognitif, yaitu mengetahui kapan bantuan diperlukan, mengetahui bahwa orang lain dapat membantu, mengetahui bagaimana mengajukan pertanyaan yang tepat dan menghasilkan apa diperlukan.
- b. Kompetensi sosial, yaitu mengetahui siapa yang orang terbaik untuk pendekatan untuk bantuan, mengetahui

²⁴ Yuli Darwati, Op. Cit. halaman 20

²⁵ Bembenutzy, *Self regulated learning: New directions for teaching and learning*, (San Francisco: Wiley, 2011), 53.

²⁶ Richard S. Newman. "How Self Regulated Learners Cope with Academic Difficulty: The Role of Adaptive Help Seeking". *Theory Into Practice*.41:2, (Spring 2002). 132

²⁷ Ibid, 132

bagaimana melaksanakan permohonan bantuan secara sosial yang sesuai.

- c. Motivasi sumber daya pribadi, yaitu tujuan pribadi, kepercayaan diri, dan perasaan berhubungan dengan toleransi untuk kesulitan tugas, kesediaan mengungkapkan kebutuhan untuk bantuan kepada orang lain
- d. Sumber motivasi kontekstual, yaitu faktor kelas seperti tujuan, grading sistem, aktivitas-aktivitas kolaboratif, interaksi siswa dan guru.

Keempat kompetensi untuk mencari bantuan adaptif menurut Newman tersebut akan peneliti gunakan sebagai acuan indikator pembuatan instrumen angket perilaku *adaptive help seeking* yang juga berhubungan dengan ciri-ciri perilaku *adaptive help seeking* siswa yang akan dibahas dibawah ini.

2. Ciri-ciri Perilaku *Adaptive Help Seeking*

Dari penjelasan uraian tentang pengetahuan perilaku *adaptive help seeking*, terdapat beberapa ciri-ciri perilaku *adaptive help seeking* sebagai berikut:

- a. Tujuan dari perilaku *adaptive help seeking* adalah meningkatkan kemampuan untuk menyelesaikan masalah (matematika) secara independen.

Kompetensi/kemampuan dasar matematika menurut Asep Jihad adalah meliputi pemahaman, pemecahan masalah, penalaran, koneksi, dan

komunikasi matematika²⁸. Pemecahan masalah adalah aplikasi dari konsep dan keterampilan. Dalam pemecahan masalah biasanya melibatkan beberapa kombinasi konsep dan keterampilan dalam satu situasi baru atau situasi yang berbeda²⁹.

Pemecahan masalah tersebut dibagi menjadi dua ranah yaitu³⁰:

- 1) Sebagai pendekatan pembelajaran, digunakan untuk menemukan dan memahami materi/konsep matematik.
- 2) Sebagai tujuan agar peserta didik dapat:
 - a) Merumuskan masalah dari situasi sehari-hari dan matematik
 - b) Menerapkan strategi untuk menyelesaikan berbagai masalah (sejenis atau masalah baru) dalam atau diluar matematika
 - c) Manjelaskan atau menginterpretasikan hasil sesuai permasalahan asal
 - d) Menyusun model matematika dan menyelesaikannya untuk masalah nyata
 - e) Menggunakan matematika secara bermaknaSelain kompetensi dalam menyelesaikan masalah, tujuan perilaku *adaptive help seeking* adalah sikap independen dalam menyelesaikan masalah. Dalam Kamus Lengkap Psikologi,

²⁸ Asep Jihad, *Pengembangan Kurikulum Matematika*, (Yogyakarta: Multi Presindo, 2008), 168

²⁹ Mulyono Abdurrahman, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), 254.

³⁰ Asep Jihad, Op. Cit, halaman 168.

Independen (*independence*) diartikan sebagai suatu sikap yang ditandai dengan adanya kepercayaan diri³¹. Kepercayaan diri adalah keyakinan bahwa seseorang mampu menanggulangi suatu masalah dengan situasi terbaik dan dapat memberikan sesuatu yang menyenangkan bagi orang lain³². Rasa percaya diri pada umumnya muncul ketika seseorang akan melakukan atau terlibat dalam suatu aktivitas tertentu dimana pikirannya terarah untuk mencapai suatu hasil yang diinginkan³³. Untuk itu diharapkan peserta didik dapat menyelesaikan masalah secara mandiri setelah mendapatkan pengalaman yang diperoleh dari meminta bantuan adaptif dalam belajar matematika.

Aspek-aspek kepercayaan diri menurut Lauster yang dikutip oleh Nur Gufron dan Rini Risnawati menyebutkan bahwa orang yang mempunyai kepercayaan diri yang positif adalah yang disebutkan dibawah ini³⁴:

1) Keyakinan Kemampuan Diri

Keyakinan kemampuan diri adalah sikap positif seseorang tentang dirinya. Ia mampu secara sungguh akan apayang dilakukannya.

³¹ JP Chalin, Op. Cit, halaman 243.

³² Naylatul Jazilah, Skripsi : “Pengaruh Perilaku Adaptive Help Seeking dalam Belajar Matematika Terhadap Prestasi Belajar Matematika Peserta Didik kelas VI MI Matholi’un Najah Sinanggal Mlonggo Jepara Tahun pelajaran 2010/2011”, (Semarang: IAIN Walisongo, 2011), 22.

³³ Aunur Rahman, *Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta, 2009), 184.

³⁴ Nur Gufron –Rini Risnawati, *Teori-Teori Psikologi*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), 36.

2) Optimis

Optimis adalah sikap positif yang dimiliki seseorang yang selalu berpandangan baik dalam menghadapi segala hal tentang diri dan kemampuannya.

3) Objektif

Orang yang memandang permasalahan atau sesuatu sesuai dengan kebenaran yang semestinya. Bukan menurut kebenaran pribadi atau menurut dirinya sendiri.

4) Bertanggung jawab

Bertanggung jawab adalah kesediaan seseorang untuk menanggung sesuatu yang telah menjadi konsekuensinya.

5) Rasional dan Realistis

Rasional dan realistis adalah analisis terhadap sesuatu masalah, sesuatu hal, dan suatu kejadian dengan menggunakan pemikiran yang dapat diterima oleh akal dan sesuai dengan kenyataan.

b. Mencari bantuan hanya ketika benar-benar membutuhkan bantuan

Anak didik dikatakan berperilaku *adaptive help seeking* apabila mereka meminta bantuan hanya saat benar-benar membutuhkan bantuan. Perilaku ini merupakan bentuk dari regulasi diri. Watson yang dikemukakan oleh Tri Wulan, berpendapat bahwa

regulasi diri merupakan intruksi diri untuk mengadakan perubahan pada perilaku seseorang³⁵.

Peserta didik yang dapat mengarahkan dirinya kearah yang positif akan lebih berhasil dibandingkan dengan peserta didik yang lain. Dia akan berusaha mengembangkan potensinya untuk dapat mengatasi masalahnya secara mandiri, meskipun dimulai dengan meminta bantuan.

- c. Mencari bantuan yang berkaitan dengan proses dalam pemecahan masalah matematika

Pemecahan masalah matematika adalah proses yang menggunakan kekuatan dan manfaat matematika dalam menyelesaikan masalah yang juga merupakan metode penemuan solusi melalui tahap-tahap pemecahan masalah³⁶.

Menurut Polya dalam Erman Suherman proses pemecahan masalah terdapat empat tahap yaitu³⁷:

- 1) Memahami Masalah

Tanpa adanya pemahaman terhadap masalah yang diberikan, siswa tidak mungkin mampu menyelesaikan masalah tersebut dengan benar.

³⁵ Tri Wulan Anita, *Self Regulated Behaviour Pada Remaja Putri Yang Mengalami Obesitas*, <http://www.balispot.co.id/balipostcetak/2004/3/7/ce2.html>. Diakses pada tanggal 02 Mei 2015.

³⁶ Naylatul Jazilah, Skripsi : “*Pengaruh Perilaku Adaptive Help Seeking dalam Belajar Matematika Terhadap Prestasi Belajar Matematika Peserta Didik kelas VI MI Matholi’un Najah Sinanggul Mlonggo Jepara Tahun pelajaran 2010/2011*”, (Semarang: IAIN Walisongo, 2011), 28.

³⁷ Eman Suherman, dkk, *Strategi Pembelajaran Matematika Kontemporer*, (Bandung: JICA-UPI, 2001), 79.

Hal ini dapat dilakukan dengan bertanya pada diri sendiri tentang:

- a) Apa yang akan dicari?
- b) Apa yang tidak diketahui?
- c) Kuantitas apa yang diberikan pada soal?
- d) Kondisinya bagaimana?
- e) Apakah ada pengecualian?

2) Merencanakan penyelesaian

Kemampuan melakukan fase ini sangat tergantung pada pengalaman siswa menyelesaikan masalah. Pada umumnya semakin bervariasi pengalaman mereka, ada kecenderungan siswa lebih kreatif dalam menyusun rencana penyelesaian suatu masalah. Merencanakan penyelesaian dapat dilakukan dengan:

- a) Mencari pola.
- b) Mencari hubungan.
- c) Gunakan analogi.
- d) Membuat tabel.
- e) Membuat diagram.
- f) Menulis persamaan.

3) Menyelesaikan masalah sesuai rencana

Jika rencana penyelesaian masalah telah dibuat, baik secara tertulis atau tidak, selanjutnya dilakukan penyelesaian masalah sesuai dengan rencana yang dianggap paling tepat. Dapat dilakukan dengan:

- a) Melaksanakan strategi sesuai dengan rencana.
- b) Memeriksa tiap langkah.

- c) Menulis secara detail.
- 4) Melakukan pengecekan kembali

Melakukan pengecekan atas apa yang dilakukan mulai dari fase pertama sampai fase ketiga. Dengan cara seperti ini maka berbagai kesalahan dapat terkoreksi kembali sehingga siswa dapat sampai pada jawaban yang benar sesuai dengan masalah yang diberikan.

Pengecekan ini dilakukan dengan:

- a) Kritis hasilnya, apakah solusi yang dihasilkan masuk akal atau tidak.
- b) Memeriksa hasilnya pada permasalahan asal.
- c) Jika ada, menggunakan cara lain untuk mengecek hasilnya.

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Mencari Bantuan dalam Belajar Matematika

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku mencari bantuan dalam belajar matematika yang dikutip dalam buku Yuli Darwati, yaitu:

- a. Persepsi kompetensi kognitif

Dalam penelitian Ryan dan Paintrich menyatakan bahwa siswa dengan persepsi kognitif yang rendah lebih merasa terancam oleh reaksi negatif dari teman-temannya yang lain dengan mencari bantuan. Mereka berfikir bahwa kebutuhan mereka akan bantuan akan mengindikasikan bahwa mereka kurang mampu. Mereka menghindari mencari bantuan dalam pembelajaran matematika. Sedangkan siswa

dengan persepsi kognitif tinggi kurang merasa terancam oleh reaksi negatif teman-temannya yang lain apabila mencari bantuan. Oleh karena itu, Persepsi kognitif berhubungan positif dengan perilaku mencari bantuan dalam belajar matematika.³⁸

b. Persepsi kompetensi sosial

Ryan dan Paintrich kembali meneliti bahwa persepsi kompetensi sosial berhubungan tidak langsung dengan tingkat penghindaran siswa mencari bantuan. Siswa yang memiliki persepsi kompetensi sosial yang rendah cenderung menghindari mencari bantuan. Sedangkan yang memiliki persepsi kompetensi sosial yang tinggi akan mudah untuk mencari bantuan. Oleh karena itu persepsi sosial juga berhubungan positif dengan perilaku mencari bantuan matematika.³⁹

c. Prestasi belajar

More Good menemukan bahwa siswa dengan prestasi rendah menjadi sangat pasif dan tidak terlibat di sekolah sebagai hasil sosialisasi. Siswa yang berprestasi rendah tidak menyampaikan pertanyaan atau jawaban dalam rangka menghindari umpan balik negative dan mendapat malu di kelas. Sedangkan siswa dengan prestasi tinggi akan banyak mencari bantuan.⁴⁰

d. Usia

³⁸ Yuli Darwati, Op. Cit. halaman 44

³⁹ Yuli Darwati, Op. Cit. halaman 45

⁴⁰ Yuli Darwati, Op. Cit. halaman 46

Seorang ahli yang meneliti perilaku mencari bantuan ditinjau dari usia adalah Newman. Penelitian Newman menemukan bahwa anak usia kelas 3 dan 5 mengekspresikan mencari bantuan sebagai pilihan intrinsik untuk tantangan, pilihan ekstrinsik ketergantungan pada guru, dan sikap bahwa mencari bantuan menguntungkan, sedangkan anak-anak pada kelas 7 mengekspresikan mencari bantuan sebagai hasil dari sikap mereka bahwa mencari bantuan ialah menyadari manfaat dari mencari bantuan⁴¹. Oleh karena itu usia berpengaruh terhadap motivasi siswa untuk mencari bantuan.

e. Jenis kelamin

Penelitian Newman dan Goldin menyatakan bahwa di sekolah dasar anak laki-laki lebih banyak bertanya daripada anak perempuan dalam belajar matematika. Sedangkan penelitian Eccles dan Blumenfeld di sekolah menengah menyatakan bahwa anak-anak perempuan lebih banyak bertanya daripada anak laki-laki.⁴² Hal ini menunjukkan bahwa jenis kelamin mempengaruhi perilaku mencari bantuan.

f. Orientasi tujuan

Penelitian Newman, menyatakan bahwa siswa yang memiliki orientasi tujuan yang kuat lebih banyak meminta bantuan yang berkaitan dengan proses.⁴³

g. Sikap mengenai perilaku mencari bantuan

⁴¹ Yuli Darwati, Op. Cit, halaman 47

⁴² Yuli Darwati, Op. Cit, halaman 47

⁴³ Yuli Darwati, Op. Cit, halaman 48

Pengaruh sikap terhadap perilaku mencari bantuan antara lain ditemukan oleh Newam dan Goldin. Anak-anak mencari bantuan dalam belajar matematika karena mereka yakin bahwa bertanya membantu belajar. Sebaliknya anak-anak tidak mencari bantuan karena yakin bahwa guru dan teman tidak akan bersedia membantu dan mereka takut terhadap reaksi negatif yang muncul ketika mereka mencari bantuan.⁴⁴

h. Alasan untuk menghindari perilaku mencari bantuan

Butler menemukan bahwa siswa yang mepersepsi menghindari bantuan dalam belajar matematika sebagai upaya untuk menutupi ketidakmampuan akan mengembangkan perilaku mencari bantuan tertutup. Sebaliknya siswa yang mepersepsi menghindari bantuan sebagai upaya untuk memperoleh penguasaan secara independen akan mengembangkan perilaku mencari bantuan adaptif.⁴⁵

C. Hubungan Motivasi Belajar dengan Perilaku *Adaptive Help Seeking*

Motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak psikis di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, menjamin kelangsungan kegiatan belajar, dan memberikan arah pada kegiatan belajar demi mencapai suatu tujuan. Tujuan diartikan sebagai sesuatu yang memberi kekuatan dan mengarahkan aktifitas pada cara yang terorganisir dan

⁴⁴ Yuli Darwati, Op. Cit, halaman 49

⁴⁵ Yuli Darwati, Op. Cit, halaman 50

memungkinkan seseorang untuk menjalankan seluruh aktifitas yang dipilihnya⁴⁶. Hasil kegiatan belajar yang diperoleh siswa tidak dapat dilepaskan dari proses siswa tersebut dalam mengikuti pelajaran. Salah satu proses dalam mengikuti pembelajaran dapat berupa perilaku siswa.

Seseorang individu berperilaku karena ingin mencapai tujuan tertentu⁴⁷. Salah satu bentuk perilaku siswa dalam mengatasi kesulitan belajar adalah meminta bantuan kepada orang lain. Siswa yang memiliki regulasi diri yang baik akan meminta bantuan ketika benar-benar membutuhkan dan meminta bantuan yang berkaitan dengan proses.

Apabila diperhatikan dengan seksama, baik motivasi belajar maupun perilaku *adaptive help seeking* sama-sama memiliki peranan yang penting dalam mencapai tujuan belajar. Motivasi dapat menggerakkan dan memberikan arah dalam mencapai tujuan belajar. Perilaku *adaptive help seeking* membantu siswa dalam mengatasi kesulitan dalam mencaai tujuan belajar.

D. Belajar Matematika

Pengertian belajar telah dijelaskan pada subbab sebelumnya yang mengartikan belajar adalah suatu proses aktivitas seseorang untuk memperoleh perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman berupa praktek maupun latihan dalam interaksi dengan lingkungannya.

Herman Hudojo menyatakan matematika sebagai ilmu yang menelaah bentuk-bentuk atau struktur-struktur yang

⁴⁶ Yuli Darwati, Op. Cit, halaman 18

⁴⁷ Yuli Darwati, Op. Cit, halaman 6

abstrak dan hubungan antara hal-hal itu⁴⁸. Menurut James dan James yang dikutip Muh. Athar, matematika adalah ilmu tentang logika mengenai bentuk, susunan, besaran, dan konsep-konsep yang berhubungan satu dengan yang lainnya dengan jumlah yang banyak yang terbagi ke dalam tiga bidang, yaitu aljabar, analisis, dan geometri⁴⁹.

Dari dua pengertian tentang belajar dan matematika tersebut, dapat disimpulkan bahwa belajar matematika merupakan suatu proses aktivitas seseorang untuk memperoleh perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman berupa praktek maupun latihan dalam interaksi dengan lingkungannya terhadap bentuk-bentuk atau struktur-struktur abstrak beserta hubungannya dalam rangka pencapaian kompetensi dasar.

Permendikbud No 69 tahun 2013, tujuan dari belajar matematika yaitu:

1. Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya
2. Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai), santun, responsif dan proaktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan social dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia
3. Memahami, menerapkan, menganalisis pengetahuan factual, konseptual, prosedural berdasarkan rasa

⁴⁸ Herman Hudojo, *Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran Matematika*, (Malang: Universitas Negeri Malang, 2005), 103

⁴⁹ Muh. Athar. 2009. *Pengertian Matematika*. <http://blog.math.uny.ac.id/idarufaidah/2010/01/02/pengertian-matematika/>. Diakses pada tanggal 02 Mei 2015.

ingintahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.

4. Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metode sesuai kaidah keilmuan.

